

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia adalah salah satu negara yang rawan berbagai bencana alam, seperti gempa bumi, tsunami, tanah longsor dan banjir. Bencana alam merupakan suatu peristiwa yang dapat disebabkan oleh alam itu sendiri dan dapat juga disebabkan oleh sikap manusia yang tidak memperhitungkan segala kemungkinan yang akan terjadi akibat dari perbuatan yang telah dilakukannya. Seperti halnya bencana longsor, banjir yang disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak sadar akan pentingnya menjaga kebersihan seperti membuang sampah pada tempatnya.

Provinsi Jawa Barat khususnya Kota Bandung dan Kabupaten Bandung termasuk daerah yang rawan banjir setiap tahunnya. Banjir yang terjadi di Kabupaten Bandung, semakin meluas. Dari data BPBD Kabupaten Bandung, saat ini jumlah wilayah Kecamatan yang terendam banjir menjadi 10 Kecamatan. Adapun Kecamatan yang terendam banjir diantaranya Katapang, Majalaya, Banjaran, Cileunyi, Rancaekek, Baleendah, Bojongsoang, Dayeuhkolot, Kutawaringin dan Ibum. "Ketinggian air paling rendah 10 centimeter hingga ada yang mencapai 2 meter lebih, seperti di Dayeuhkolot, ketinggian air mencapai 250 centimeter," ujar Pusdalops BPBD Kabupaten Bandung, Sudrajat, saat dikonfirmasi pada Kamis (7/3/2019). Banjir merendam 6361 rumah warga, banjir juga merendam 8 gedung fasilitas umum, 36 tempat ibadah, dan 7 gedung sekolah. Banjir ini pun berdampak pada ribuan jiwa. <https://news.okezone.com>

Desa citeureup merupakan desa yang berada di Kabupaten Bandung yang mengalami banjir setiap tahunnya, ketika musim penghujan desa citeureup akan mengalami berbagai kesulitan, dimana akses masyarakat terganggu dan menyebabkan banyak masalah sosial yang dihasilkan dari bencana alam tersebut.

Bencana alam khususnya banjir tidak diharapkan oleh siapapun. Namun, siapa saja tidak suka musibah tetap datang, baik yang bersifat lokal, regional, maupun internasional. Tidak hanya dalam hitungan tahun, bahkan juga hitungan jam. Bencana banjir yang menenggelamkan banyak infrastruktur, banyak menimbulkan kerusakan dan kerugian. Bencana itu tidak hanya menghancurkan harta benda, namun juga nyawa manusia, meninggal secara langsung maupun tidak langsung karena terkena penyakit akibat dari sebuah bencana.

Banjir memberikan dampak pada kegiatan aktivitas masyarakat maupun pemerintah di Desa Citeureup baik dari sisi sektor perdagangan, pertanian, perkantoran, maupun pemerintahan, dalam hal ini tentunya berdampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Citeureup. Banjir disebabkan oleh meluapnya sungai besar yaitu sungai Citarum dan sungai Cikapundung yang menyebabkan setiap tahunnya terjadi banjir. Banjir yang terjadi berdampak pada kondisi sosial dan kondisi ekonomi masyarakat di Desa Citeureup. Kondisi sosial meliputi kondisi demografis, kesehatan, pendidikan, dan kondisi tempat tinggal. Kondisi ekonomi meliputi mata pencaharian, pendapatan, kepemilikan barang berharga.

Pada dasarnya banjir dapat disebabkan oleh hasil curah hujan yang berintensitas tinggi dengan jangka waktu pendek yang menyebabkan debit air sungai naik atau

melebihi kapasitas saluran air. Banjir dapat mengakibatkan kerusakan pada rumah, pertokoan dan bangunan-bangunan yang ada di dataran serta dapat menyebabkan manusia luka-luka dan bahkan sampai ada korban jiwa.

Banjir yang terjadi di Desa Citeureup Kecamatan Dayeuhkolot secara rutin terjadi setiap tahunnya sehingga masyarakat di desa sudah terbiasa dalam menghadapi banjir setiap tahunnya dan memiliki strategi untuk bertahan hidup dalam kondisi yang tidak seperti biasanya. Sehingga pemerintah memberikan bantuan sosial guna menunjang kebutuhan dasar bagi para korban bencana alam banjir di Desa Citeureup. Bencana alam banjir di Desa Citeureup kembali terjadi pada tahun ini, tepatnya pada bulan Februari. Berdasarkan data dari Desa Citeureup Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung yang berjumlah 9730 jiwa, per tanggal 22 Februari 2019 terdapat 2815 rumah yang terendam banjir dari jumlah KK 2960 dengan ketinggian air mencapai 25-220 cm.

Desa Citeureup Kecamatan Dayeuhkolot ini merupakan daerah yang memiliki potensi banjir yang paling tinggi dibanding dengan daerah lain yang berada di Kota Bandung, sebab berada di kawasan cekungan Bandung. Pemenuhan kebutuhan merupakan suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan sehari-hari guna menunjang kehidupan yang berupa sandang, pangan, papan.

Menanggulangi bencana merupakan kewajiban bagi pemerintah daerah selaku stakeholders di Daerah. Dalam mengantisipasi setiap bencana agar tidak menimbulkan kerugian materiil tentunya dibutuhkan antisipasi sejak dini dari pemerintah daerah dan masyarakat setempat. Karena selain pemerintah masyarakat juga memiliki peranan

penting ikut andil dalam menghadapi bencana yang akan terjadi, sehingga mampu tercipta rasa aman meski daerah tersebut termasuk kategori rawan resiko bencana. (Awalia, Mappamiring, & Aksa, 2015)

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2008 tentang Pendanaan dan Pengelolaan Bantuan Bencana pasal 28 ayat (1) bahwa bantuan pemenuhan kebutuhan dasar sebagaimana dimaksud dalam pasal 24 ayat (2) huruf d, diberikan kepada korban bencana dalam bentuk penampungan sementara, bantuan pangan, sandang, air bersih dan sanitasi, dan pelayanan kesehatan. (BNPB, 2008)

Berdasarkan uraian Latar Belakang di atas peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Bantuan Sosial bagi korban Banjir dengan mengangkat judul penelitian: “Hubungan Antara Persepsi Korban Banjir tentang Bantuan Sosial dengan Pemenuhan Kebutuhan Dasarnya di Desa Citeureup Kabupaten Bandung”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian tentang Hubungan antara Persepsi Korban Banjir tentang Bantuan Sosial dengan Pemenuhan Kebutuhan Dasarnya di Desa Citeureup Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung, maka masalah pokok dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana Persepsi korban banjir tentang Bantuan Sosial di Desa Citeureup Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana Pemenuhan Kebutuhan Dasar masyarakat di Desa Citeureup Kabupaten Bandung?

3. Bagaimana Hubungan antara Persepsi Korban Banjir tentang Bantuan Sosial dengan Pemenuhan Kebutuhan Dasar di Desa Citeureup Kabupaten Bandung?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan tentang Hubungan antara Persepsi Korban Banjir tentang Bantuan Sosial dengan Pemenuhan Kebutuhan Dasarnya di Desa Citeureup Kabupaten Bandung:

1. Untuk mendeskripsikan Persepsi Korban Banjir tentang Bantuan Sosial di Desa Citeureup Kabupaten Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Korban Banjir di Desa Citeureup Kabupaten Bandung?
3. Untuk mendeskripsikan Hubungan antara Persepsi Korban Banjir tentang Bantuan Sosial dengan Pemenuhan Kebutuhan Dasarnya di Desa Citeureup Kabupaten Bandung.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perkembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang berkaitan dengan Hubungan antara Persepsi Korban Banjir tentang Bantuan Sosial dengan Pemenuhan Kebutuhan Dasarnya di Desa Citeureup Kabupaten Bandung.

## 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan saran terhadap pemerintah dan masyarakat sekitar mengenai pemenuhan kebutuhan bagi korban banjir.

### 1.4 Kerangka Pemikiran

Kesejahteraan sosial merupakan usaha sosial yang terorganisir dan mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Kajian utama dari ilmu kesejahteraan sosial adalah *social functioning* (keberfungsian sosial). Pengertian Kesejahteraan Sosial Menurut Suharto (2014:1) adalah sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kesejahteraan social yang melibatkan aktivis terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah social dan peningkatan kualitas individu, kelompok dan masyarakat.

Definisi di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang di dalamnya berisi orang-orang yang kompeten dan terorganisir untuk memberikan pelayanan dari usaha-usaha sosial yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dengan cara meningkatkan kemampuan individu dan kelompok baik dalam memecahkan masalahnya maupun dalam memenuhi kebutuhannya.

Pekerjaan sosial dalam memberikan pelayanan sosialnya berdasarkan teknik-teknik dan metode-metode yang tepat dan sesuai dengan permasalahan yang akan

ditangani olehnya. Definisi Pekerjaan Sosial menurut Zastrow dikutip oleh Suharto (2009:1), sebagai berikut:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapaitujuan tersebut.

Definisi diatas menjelaskan bahwa Pekerjaan Sosial merupakan salah satu bentuk untuk membantu individu, kelompok atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kondisi sosialnya. Fokus utama Pekerja Sosial adalah meningkatkan atau mengembalikan keberfungsian sosial individu, kelompok, maupun masyarakat melalui pelayanan sosial. Definisi Pelayanan Sosial menurut Kahn yang dikutip Fahrudin (2012:13), menyatakan bahwa:

Pelayanan Sosial adalah program-program yang melindungi atau mengembalikan kehidupan keluarga, membantu individu-individu mengatasi masalah-masalah yang berasal dari luar maupun dalam diri, meningkatkan perkembangan, dan memudahkan akses melalui pemberian informasi, bimbingan, advokasi, dan beberapa jenis bantuan konkret.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pelayanan sosial merupakan salah satu bentuk bantuan yang diberikan oleh pekerja sosial untuk menyelesaikan suatu masalah sosial guna mengembalikan keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat. Pekerja sosial dalam melakukan pelayanan sosialnya juga harus menyertakan partisipasi dan persepsi dari klien, yang dimana klien harus ikut serta dalam proses pelayanan. Definisi Persepsi menurut Rahmat (2012:50) menyatakan bahwa: “Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau

hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*)”.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan pandangan seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa yang diperolehnya sehingga objek dan peristiwa tersebut dapat disimpulkan berdasarkan sudut pandang dari individu yang melihatnya. Hal ini berkaitan dengan persepsi atau pandangan masyarakat terhadap Bantuan Sosial bagi Korban Banjir. Definisi Bantuan Sosial menurut UU No.11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menyatakan bahwa: “Bantuan Sosial adalah semua upaya yang diarahkan untuk meringankan penderitaan, melindungi, dan memulihkan kondisi kehidupan fisik, mental, dan sosial (termasuk kondisi psikososial, dan ekonomi) serta memberdayakan potensi yang dimiliki agar seseorang, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang mengalami guncangan dan kerentanan sosial dapat tetap hidup secara wajar”.

Berdasarkan definisi di atas bahwa bantuan sosial dapat meringankan penderitaan manusia berdasarkan psikologis, fisik, dan ekonomi masyarakat, oleh karena itu bantuan sosial ini menjadikan masyarakat dapat berfungsi sosial dengan baik sesuai kebutuhan yang diterima oleh masyarakat, tentunya masyarakat dapat hidup dengan berbagai bantuan yang diterimanya.

Manusia tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan hidupnya. Selama hidup manusia memiliki kebutuhan yang tidak terbatas. Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis, yang tentunya bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan

kesehatannya. Susetiawan dalam Huraerah (2011:16) menyatakan bahwa kebutuhan dasar yaitu:

Kebutuhan dasar dapat dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, ada konsumsi bahan-bahan pokok tertentu sandang, pangan, papan, yang dapat dijangkau setiap orang. Kedua, pelayanan pokok seperti, pendidikan, kesehatan, air bersih, yang setiap orang berhak untuk mempunyai akses yang sama. Ketiga, ada hak untuk berpengaruh dalam membuat dan melaksanakan program yang berpengaruh terhadap pengembangan pribadi.

Berdasarkan definisi di atas dapat diartikan bahwa kebutuhan dasar merupakan suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan primer dan sekunder sehingga individu dapat mencapai standar hidup yang lebih baik, karena setiap kebutuhan di anggap sangat penting guna menunjang keberlangsungan hidup seseorang.

## **1.5 Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis yang diajukan pada penelitian yang berjudul Hubungan antara Persepsi Korban Banjir tentang Bantuan dengan Pemenuhan Kebutuhan Dasarnya di Desa Citeureup Kabupaten Bandung, adalah sebagai berikut:

### **1.5.1 Hipotesis utama**

a.  $H_0$ : Tidak terdapat Hubungan antara Persepsi Korban Banjir tentang Bantuan Sosial dengan Pemenuhan Kebutuhan Dasarnya di Desa Citeureup Kabupaten Bandung.

$H_1$ : Terdapat Hubungan antara Persepsi Korban Banjir tentang Bantuan Sosial dengan Pemenuhan Kebutuhan Dasarnya di Desa Citeureup Kabupaten Bandung. Semakin tinggi persepsi masyarakat tentang bantuan sosial bagi

korban banjir dengan Pemenuhan Kebutuhan Dasar di Desa Citeureup Kabupaten Bandung.

### 1.5.2 Sub Hipotesis

a.  $H_0$ : Tidak terdapat hubungan antara persepsi korban banjir tentang bantuan sosial dengan kebutuhan sandang.

$H_1$ : Terdapat hubungan antara persepsi korban banjir tentang bantuan sosial dengan kebutuhan sandang. Semakin tinggi persepsi korban banjir tentang bantuan sosial, maka semakin tinggi kebutuhan sandangnya.

b.  $H_0$ : Tidak terdapat hubungan antara persepsi korban banjir tentang bantuan sosial dengan kebutuhan pangannya.

$H_1$ : Terdapat hubungan antara persepsi korban banjir tentang bantuan sosial dengan kebutuhan pangan. Semakin tinggi persepsi korban banjir tentang bantuan sosial, maka semakin tinggi kebutuhan pangannya.

c.  $H_0$ : Tidak terdapat hubungan antara persepsi korban banjir tentang bantuan sosial dengan kebutuhan papannya.

$H_1$ : Terdapat hubungan antara persepsi korban banjir tentang bantuan sosial dengan kebutuhan papan. Semakin tinggi persepsi korban banjir tentang bantuan sosial, maka semakin tinggi kebutuhan papannya.

## 1.6 Definisi Operasional

Untuk mempermudah proses penelitian maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.
2. Bantuan Sosial adalah Semua upaya yang diarahkan untuk meringankan penderitaan, melindungi, dan memulihkan kondisi kehidupan fisik, mental, dan sosial (termasuk kondisi psikososial, dan ekonomi) serta memberdayakan potensi yang dimiliki agar seseorang, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang mengalami guncangan dan kerentanan sosial dapat tetap hidup secara wajar.
3. Kebutuhan dasar dapat dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, ada konsumsi bahan-bahan pokok tertentu sandang, pangan, papan, yang dapat dijangkau setiap orang. Kedua, pelayanan pokok seperti, pendidikan, kesehatan, air bersih, yang setiap orang berhak untuk mempunyai akses yang sama. Ketiga, ada hak untuk berpengaruh dalam membuat dan melaksanakan program yang berpengaruh terhadap pengembangan pribadi.

**Tabel 1.1**  
**Operasionalisasi Variabel**

<b>Variabel</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item Pertanyaan</b>
Variabel X: Persepsi Korban Banjir tentang bantuan sosial	1. Pengalaman tentang Bantuan Sosial	1. Dapur Umum	1. Pengadaan dapur umum 2. Ketersediaan makanan dan minuman

	2. Informasi	<p>2. Posko/tempat tinggal sementara</p> <p>1. Sosialisasi</p>	<p>3. Ketersediaan alat masak</p> <p>4. Kebersihan dapur umum</p> <p>5. Standar Gizi makanan dan minuman</p> <p>6. Jenis Makanan</p> <p>7. Kelayakan Makanan</p> <p>8. Kelayakan tempat tinggal sementara</p> <p>9. Kebersihan tempat tinggal sementara</p> <p>10. Keamanan lokasi</p> <p>11. Penyediaan air bersih dan sanitasi</p> <p>12. Informasi mengenai penanggulangan banjir</p>
Variabel Y: Pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat	<p>1. Pemenuhan kebutuhan pokok</p> <p>2. Memenuhi pelayanan Pokok</p>	<p>1. Kebutuhan sandang</p> <p>2. Kebutuhan pangan</p> <p>3. Kebutuhan papan</p> <p>1. Kebutuhan kesehatan</p>	<p>13. Ketersediaan Pakaian</p> <p>14. Kelayakan Pakaian</p> <p>15. Ketersediaan makanan bergizi</p> <p>16. Kelayakan Makanan Bergizi</p> <p>17. Air bersih</p> <p>18. Pengadaan WC umum</p> <p>19. Tempat tinggal sementara</p> <p>20. Pemeriksaan kesehatan</p> <p>21. Pemberian obat-obatan</p>

		2. Kebutuhan pendidikan	22. Menjaga Lingkungan
		3. Kebutuhan spiritual	23. Pengadaan kelas belajar
			24. Kajian Rohani
			25. Ketersediaan Tempat Ibadah

## **1.7 Metode penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.7.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang bersifat Deskriptif Analisis, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian berupa gambaran sifat-sifat serta hubungan-hubungan antara fenomena yang diselidiki. Data yang diperoleh mula-mula dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan guna menguji kebenaran hipotesis yang diajukan.

### **1.7.2 Populasi dan Teknik Penarikan Sampel**

Populasi menurut Soehartono (2015:57), yaitu: “Jumlah keseluruhan unit analisis, atau objek yang akan diteliti”. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menerima bantuan sosial bagi korban banjir, dengan sampel yang diambil 20% dari 185 KK yang terkena banjir penerima Bantuan Sosial yang berada di Desa Citeureup Kabupaten Bandung, sehingga responden yang diambil sebanyak 37 orang.

Sampel menurut Soehartono (2015:57), yaitu “Suatu bagian dari populasi yang akan meneliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya”. Pada penelitian ini yang dijadikan sampel adalah masyarakat yang terkena banjir, dengan teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *Area (cluster) Random sampling* atau pengambilan sampel berdasarkan lokasi, dimana setiap individu dalam populasi diberikan kesempatan yang sama untuk dijadikan anggota sampel.

Jumlah sampel akan diambil dari masyarakat di Desa Citeureup Kabupaten Bandung yang terkena Banjir yang berada di pengungsian berdasarkan dari beberapa RW maka jumlah populasi 185 diambil 20% sehingga menjadi sampel 37 orang yang dijadikan responden.

### **1.7.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian antara lain:

- a. Studi Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, arsip, koran, dan literatur – literatur.
- b. Studi Lapangan, yaitu teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung di lapangan dengan teknik – teknik sebagai berikut:
  1. Observasi non partisipan yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan langsung tetapi tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan responden yang diteliti tersebut.
  2. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung atau lisan yang dilakukan oleh peneliti kepada pengurus –

pengurus Bantuan Sosial bagi Korban Banjir di Desa Citeureup Kabupaten Bandung.

3. Angket yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan secara acak tertulis untuk di isi oleh responden dan diajukan kepada warga Desa Citeureup, hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan responden.

#### **1.7.4 Tingkat dan teknik pengukuran variable penelitian**

Alat ukur yang digunakan penulis dalam pengujian berupa daftar pertanyaan yang disusun berdasarkan pedoman angket dengan menggunakan Skala Ordinal.

Pengertian Skala Ordinal menurut Soehartono (2015:76), adalah sebagai berikut:

Skala ordinal adalah skala pengukuran objek penelitiannya dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri yang sama ataupun berdasarkan ciri-ciri yang berbeda. Golongan-golongan atau klasifikasi dalam skala ordinal dapat dibedakan tingkatannya. Ini berarti bahwa suatu golongan diketahui lebih tinggi atau lebih rendah tingkatannya dari pada golongan yang lain.

Teknik pengukuran yang digunakan adalah model skala likert, yaitu skala yang mempunyai nilai peringkat setiap jawaban atau tanggapan yang dijumlahkan sehingga mendapat nilai total. Skala ini terdiri atas sejumlah pertanyaan yang semuanya menunjukkan sikap terhadap suatu objek tertentu yang akan diukur. Model skala likert bisa dengan cara membuat kategori pada setiap item pertanyaan yang diberi nilai sebagai berikut:

- a. Kategori jawaban sangat tinggi diberi nilai 5
- b. Kategori jawaban tinggi diberi nilai 4
- c. Kategori jawaban sedang diberi nilai 3

- d. Kategori jawaban rendah diberi nilai 2
- e. Kategori jawaban sangat rendah diberi nilai 1

### 1.7.5 Teknik analisis data

Data yang telah dikumpul kemudian di analisis dengan menggunakan teknik analisis dan kuantitatif, yaitu daya yang diubah ke dalam angka-angka yang dituangkan dalam tabel. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non parametik dengan menggunakan uji rank spearman (rs) adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun skor yang diperoleh tiap responden dengan cara menggunakan masing-masing variabel.
- b. Memberikan ranking pada variabel x dan variabel y, mulai dari satu sampai (1-n).
- c. Menentukan harga untuk setiap responden dengan cara mengurangi ranking antar variabel x dan y (hasil diketahui di).
- d. Masing – masing dikuadratkan dan seluruh dijumlah ( diketahui  $\sum di^2$ ).
- e. Melihat signifikan dilakukan dengan mendistribusikan r ke dalam rumus:

$$t = r \frac{\sqrt{n - 2}}{1 - r^2}$$

Keterangan:

T: Nilai signifikan hasil perhitungan

N: Jumlah responden

R: Nilai kuadrat dari kolerasi sperman

- f. Jika terdapat angka kembar

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 + \sum di^2}{2\sqrt{\sum x^2 + \sum y^2}}$$

$T_x$  dan  $T_y$  berturut – turut adalah banyaknya nilai pengamatan X dan banyaknya nilai pengamatan Y yang berangka sama untuk suatu peringkat sedangkan rumus untuk  $T_x$  dan  $T_y$  sebagai berikut:

$$T_x = \frac{t^2x - tx}{12} \quad T_y = \frac{t^2y - ty}{12}$$

Membandingkan nilai t hitung tabel dengan melihat harga – harga kritis t dengan signifikan 5% pada derajat kebebasan (df) yaitu n-2

Jika tabel < t hitung maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis ( $H_1$ ) diterima.

## 1.8 Lokasi dan waktu penelitian

### 1.8.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di lingkungan Kabupaten Bandung tepatnya di Desa Citeureup Kecamatan Dayeuhkolot. Alasan penelitian memilih lokasi ini karena masalah yang diteliti berkaitan dengan kajian Kesejahteraan Sosial dan peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Persepsi Korban banjir tentang Bantuan Sosial dan Pemenuhan Kebutuhan Dasarnya di Desa Citeureup Kabupaten Bandung mengenai Bantuan Sosial bagi Korban Banjir.

### **1.8.2 Waktu Penelitian**

Penelitian akan dilakukan sesuai dengan waktu yang telah diperhitungkan. Perhitungan waktu penelitian mencakup 6 bulan, penelitian dimulai dari bulan Desember 2018 sampai dengan bulan Mei 2019. Penggambaran waktu dibuat kedalam tabel agar memudahkan untuk melihat target penelitian yang harus dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Agar waktu penentuan penelitian yang ditentukan dapat selesai mencapai target dengan tepat waktu sesuai waktu yang telah diperhitungkan dengan waktu kegiatan yang telah dijadwalkan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
2. Tahap pelaksanaan
3. Tahap pelaporan

Tabel 1.2

## Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
		2018 – 2019						
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
<b>Tahap Pra Lapangan</b>								
1	Penjajakan							
2	Studi Literatur							
3	Penyusunan Proposal							
4	Seminar Proposal							
5	Penyusunan Pedoman Wawancara							
<b>Tahap Pekerjaan Lapangan</b>								
6	Pengumpulan Data							
7	Pengolahan & Analisis Data							
<b>Tahap Penyusunan Laporan Akhir</b>								
8	Bimbingan Penulisan							
9	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir							
10	Sidang Laporan Akhir							

